

Eksistensi Seni Wayang Krucil Di Sanggar Budaya Jatisari sebagai Media Ruwatan dan Warisan Budaya Lokal

Muhammad Aldi Pratama¹, Heru Budiono², Sigit Widiatmoko³

Universitas Nusantara PGRI Kediri,

maldipratama85@gmail.com, herbud@unpkediri.ac.id, sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh keberadaan Wayang Krucil di Sanggar Budaya Jatisari yang masih bertahan sebagai seni pertunjukan tradisional, media ruwatan, dan warisan budaya lokal masyarakat Kediri. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna simbolik pementasan Wayang Krucil, prosesi dan fungsi ruwatan, tantangan pelestarian, serta strategi mempertahankan eksistensinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian sejarah. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan dalang dan pelaku budaya, studi kepustakaan, serta dokumentasi kegiatan pementasan dan prosesi ruwatan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, disertai pengecekan keabsahan melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wayang Krucil memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan ajaran moral, keseimbangan hidup, keselamatan, dan hubungan manusia dengan budaya leluhur. Dalam ruwatan, Wayang Krucil berfungsi sebagai sarana doa, penyucian simbolik, pendidikan nilai, dan pengikat solidaritas sosial. Eksistensinya tetap terjaga melalui pementasan, pembinaan generasi muda, peran sanggar, dan dukungan masyarakat. Namun, modernisasi, lemahnya regenerasi, keterbatasan pendanaan, dan kurangnya ruang tampil masih menjadi tantangan utama yang perlu diatasi melalui sinergi sanggar, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah.

Kata Kunci: Wayang Krucil, ruwatan, Sanggar Budaya Jatisari, warisan budaya lokal

Abstract

This study is motivated by the continued existence of Wayang Krucil at Sanggar Budaya Jatisari as a traditional performance art, a medium of ruwatan ritual, and a form of local cultural heritage in Kediri. The study aims to describe the symbolic meaning of Wayang Krucil performances, the procession and function of ruwatan, preservation challenges, and strategies for maintaining its existence. This research employed a qualitative approach with a historical research design. Data were collected through observation, interviews with puppeteers and cultural actors, literature study, and documentation of performances and ruwatan processions. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by validity checks covering credibility, transferability, dependability, and confirmability. The findings show that Wayang Krucil contains symbolic meanings related to moral teachings, life balance, safety, and the relationship between society and ancestral culture. In ruwatan, Wayang Krucil functions as a medium of prayer, symbolic purification, value education, and social solidarity. Its existence is maintained through performances, youth training, the role of the cultural studio, and community support. However, modernization, limited regeneration, restricted funding, and lack of performance opportunities remain major challenges. Therefore, collaboration among the studio, community, educational institutions, and local government is essential.

Keywords: Wayang Krucil, ruwatan, Sanggar Budaya Jatisari, local cultural heritage

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keragaman ras, suku, bahasa, agama, adat istiadat, dan ekspresi budaya. Keragaman tersebut membentuk identitas masyarakat sekaligus menjadi sumber kekayaan budaya yang perlu dijaga. Kebudayaan dalam kehidupan sosial

tidak hanya berupa gagasan, tetapi juga tampak dalam perilaku, tradisi, upacara, kesenian, dan karya manusia yang diwariskan melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 1989). Dalam konteks tersebut, kesenian tradisional menjadi bagian penting dari kebudayaan karena merekam nilai, pandangan hidup, serta memori kolektif masyarakat (Budiono & Awaludin, 2017).

Salah satu bentuk kesenian tradisional yang memiliki posisi kuat dalam kebudayaan Jawa adalah wayang. Wayang tidak hanya hadir sebagai tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan yang memuat nilai moral, sejarah, simbol, pendidikan, dan spiritualitas. Anggoro, (2018) menjelaskan bahwa wayang berkembang sebagai seni pertunjukan dan media dakwah di tanah Jawa. Nurgiyantoro, (2011) juga menegaskan bahwa wayang memiliki kontribusi dalam pengembangan karakter bangsa karena cerita dan tokohnya berisi ajaran hidup, kebijaksanaan, serta gambaran pertarungan antara kebaikan dan keburukan.

Dalam tradisi Jawa, wayang memiliki banyak ragam, antara lain wayang kulit, wayang golek, wayang orang, wayang gedog, wayang klithik, wayang timplong, dan Wayang Krucil. Wayang Krucil termasuk jenis wayang kayu pipih yang berkembang di beberapa wilayah Jawa Timur, termasuk Kediri (Rudi, 2018). Wayang ini memiliki karakteristik visual, lakon, iringan, serta fungsi sosial budaya yang berbeda dari wayang kulit. Kajian tentang Wayang Krucil penting dilakukan karena keberadaannya tidak hanya berkaitan dengan seni pertunjukan, tetapi juga dengan identitas masyarakat Kejawen, nilai Panji, serta memori budaya lokal (Irawanto, 2021).

Di Kabupaten Kediri, Wayang Krucil masih dapat ditemukan di lingkungan Sanggar Budaya Jatisari, Dusun Kamal, Desa Banyakan, Kecamatan Banyakan. Berdasarkan data penelitian, Wayang Krucil di sanggar tersebut tidak hanya dipentaskan sebagai hiburan, tetapi juga digunakan dalam prosesi ruwatan. Ruwatan merupakan ritual budaya Jawa yang bertujuan memohon keselamatan, menolak malapetaka, dan membebaskan seseorang atau komunitas dari keadaan yang dianggap tidak baik. Darmoko, (2002) menjelaskan bahwa ruwatan dipahami sebagai upacara pembebasan malapetaka yang masih diyakini dalam masyarakat Jawa. Dengan demikian, Wayang Krucil dalam ruwatan memiliki fungsi spiritual, sosial, dan kultural.

Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah semakin kuatnya pengaruh modernisasi, perubahan pola hiburan masyarakat, terbatasnya regenerasi pelaku seni, dan masih kurangnya dukungan terhadap ruang tampil kesenian tradisional. Kondisi tersebut dapat mengancam keberlangsungan Wayang Krucil sebagai warisan budaya lokal. Rianto, (2013) menekankan bahwa sanggar seni memiliki peran strategis sebagai lembaga nonformal dalam pelestarian seni tradisi, sedangkan Muriyanto et al., (2020) menunjukkan bahwa pengelolaan sanggar memerlukan dukungan masyarakat dan penguatan kelembagaan agar seni

tradisional tetap hidup di tengah arus modern.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi Wayang Krucil di Sanggar Budaya Jatisari sebagai media ruwatan dan warisan budaya lokal. Fokus pembahasan meliputi makna simbolik pementasan, prosesi ruwatan, fungsi Wayang Krucil sebagai media ruwatan, tantangan pengembangan, serta upaya pelestarian yang dapat dilakukan oleh sanggar, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian sejarah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berusaha memahami secara mendalam fenomena sosial budaya yang berkaitan dengan eksistensi Wayang Krucil, makna ruwatan, serta praktik pelestarian yang dilakukan oleh pelaku budaya dan masyarakat. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama untuk mengkaji kondisi objek secara alamiah, dengan penekanan pada makna, proses, dan konteks (Sugiyono, 2013).

Lokasi penelitian berada di Sanggar Budaya Jatisari, Dusun Kamal, Desa Banyakan, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri. Pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan Wayang Krucil yang masih dipelihara, dipentaskan, dan digunakan dalam kegiatan budaya serta prosesi ruwatan. Penelitian lapangan dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2026 dengan menyesuaikan jadwal observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengumpulan data pendukung.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan Bapak Edy Prasetyo selaku dalang dan pengelola Wayang Krucil, serta informasi dari pihak yang terlibat dalam kegiatan budaya dan ruwatan. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dokumen, arsip, dan dokumentasi yang berkaitan dengan wayang, ruwatan, sanggar budaya, dan pelestarian warisan budaya lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat kondisi sanggar, bentuk wayang, kegiatan pementasan, dan perlengkapan ruwatan. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi sejarah, makna, fungsi, tantangan, dan strategi pelestarian. Studi kepustakaan dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan foto kegiatan, catatan, dan bukti visual yang relevan (Nasution, 2023).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel temuan, dan dokumentasi

gambar. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola temuan berdasarkan data lapangan dan kajian teori. Keabsahan data diperiksa melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sanggar Budaya Jatisari berada di lingkungan Dusun Kamal, Desa Banyakan, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri. Secara geografis, Kecamatan Banyakan terletak di bagian barat Kabupaten Kediri dan berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk di sebelah utara, Kecamatan Semen di sebelah selatan, Kota Kediri di sebelah timur, dan kawasan Gunung Wilis di sebelah barat. Desa Banyakan memiliki beberapa dusun, antara lain Dusun Banyakan, Kamal, Margosari, Mergosono, dan Selotopeng.

Masyarakat Dusun Kamal pada umumnya memiliki kehidupan sosial yang masih dekat dengan tradisi desa, kegiatan pertanian, dan aktivitas kebudayaan. Pemerintah desa, komunitas budaya, dan masyarakat memiliki peluang untuk berperan dalam mendukung pelestarian seni lokal. Dalam konteks ini, Sanggar Budaya Jatisari menjadi ruang penting bagi keberlangsungan Wayang Krucil karena berfungsi sebagai tempat penyimpanan, pembelajaran, latihan, pementasan, dan pewarisan pengetahuan budaya.

Gambar 1. Koleksi tokoh Wayang Krucil di Sanggar Budaya Jatisari

Makna Simbolik dan Sejarah Wayang Krucil

Hasil wawancara dengan Bapak Edy Prasetyo pada 6 Mei 2026 menunjukkan bahwa Wayang Krucil secara fisik merupakan wayang kayu berdimensi dua. Wayang ini memiliki kedekatan bentuk dengan wayang timplong dan wayang gandrung, tetapi berbeda pada unsur iringan, istilah lokal, dan konteks pementasan. Dalam ingatan budaya lokal, Wayang Krucil dikaitkan dengan perkembangan seni pada masa kerajaan dan cerita-cerita yang hidup di luar lingkungan keraton.

Salah satu temuan penting penelitian adalah penjelasan bahwa Wayang Krucil berkembang sebagai bentuk kesenian yang memberi ruang bagi masyarakat di luar keraton untuk mengenal cerita dan nilai budaya. Jika cerita Mahabharata dan Ramayana pada masa tertentu lebih banyak dikuasai kalangan keraton, maka masyarakat di luar keraton mengembangkan cerita babad, legenda, kisah Panji, dan lakon lokal. Dengan demikian, Wayang Krucil menjadi media naratif yang dekat dengan pengalaman masyarakat (Anggoro, 2018).

Makna simbolik Wayang Krucil tampak pada cerita, tokoh, pola lakon, dan pesan moral yang disampaikan dalang. Lakon ruwatan, kesuburan,

keselamatan, dan perjuangan tokoh menggambarkan hubungan antara manusia, alam, masyarakat, dan kekuatan adikodrati. Nilai yang menonjol adalah ajaran tentang keseimbangan hidup, memayu hayuning bawana, kesabaran, kebajikan, serta upaya menjaga harmoni antara manusia dan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa wayang berisi piwulang, pituduh, dan simbol kehidupan manusia (Nurgiyantoro, 2011).

Dalam konteks Kediri, Wayang Krucil juga memiliki hubungan dengan narasi Panji, khususnya kisah Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji. Tradisi Panji merupakan salah satu identitas budaya Jawa Timur yang berkaitan dengan sejarah Kediri-Jenggala. Oleh karena itu, Wayang Krucil dapat dipahami sebagai seni pertunjukan yang memuat memori sejarah lokal, nilai kultural, dan simbol identitas masyarakat Kediri. Rudi, (2018) menempatkan Wayang Krucil Panji sebagai bentuk identitas ideologi kultural masyarakat Jawa Timur.

Prosesi Ruwatan dan Fungsi Wayang Krucil

Ruwatan dalam masyarakat Jawa dipahami sebagai ritual pembebasan dari gangguan, kesialan, atau keadaan yang dianggap mengancam keselamatan. Dalam tradisi ruwatan, pertunjukan wayang sering digunakan sebagai sarana simbolik untuk menghubungkan manusia dengan nilai keselamatan, doa, dan harapan. Darmoko,(2002) menjelaskan bahwa ruwatan berfungsi sebagai upacara pembebasan malapetaka, sedangkan Reksosusilo, (2006) dan Mariani, (2016) menekankan bahwa ruwatan memiliki dimensi filosofis dan spiritual dalam budaya Jawa.

Pada konteks Sanggar Budaya Jatisari, Wayang Krucil digunakan dalam kegiatan ruwatan yang memadukan unsur pertunjukan, perlengkapan ritual, doa, dan partisipasi masyarakat. Prosesi tersebut tidak hanya dimaknai sebagai pertunjukan seni, tetapi juga sebagai tindakan budaya yang bertujuan memohon keselamatan dan ketenteraman. Dalang berperan penting sebagai pengatur jalannya lakon, penyampai doa, penafsir nilai, dan penghubung antara cerita wayang dengan tujuan ruwatan.

Fungsi utama Wayang Krucil sebagai media ruwatan adalah sebagai sarana penyucian simbolik. Individu atau komunitas yang diruwat diharapkan terbebas dari hal-hal yang dianggap mengganggu kehidupan. Melalui lakon, tembang, dan simbol pertunjukan, ruwatan menyampaikan pesan bahwa manusia perlu menata diri, menjaga sikap, dan memohon perlindungan kepada Tuhan. Dengan demikian, Wayang Krucil tidak hanya bekerja pada tataran estetis, tetapi juga pada tataran moral dan spiritual.

Selain sebagai media spiritual, Wayang Krucil juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya. Cerita yang dibawakan dalang mengandung nilai kejujuran, kebajikan, kesabaran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap tradisi. Penonton tidak hanya menyaksikan gerak dan suara

pertunjukan, tetapi juga menerima pesan hidup yang dikemas dalam simbol tokoh, konflik, dan penyelesaian lakon. Fungsi ini memperlihatkan bahwa ruwatan merupakan ruang pewarisan nilai bagi masyarakat.

Fungsi sosial Wayang Krucil tampak dari keterlibatan masyarakat dalam menyiapkan tempat, perlengkapan, hidangan, iringan, dan suasana pertunjukan. Prosesi ruwatan mempertemukan dalang, wiyaga, penghayat budaya, tokoh masyarakat, keluarga, dan penonton. Keterlibatan tersebut memperkuat solidaritas sosial, gotong royong, dan rasa memiliki terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, ruwatan tidak hanya menjadi ritual individual, tetapi juga kegiatan komunal yang menjaga hubungan sosial masyarakat.



Gambar 2. Perlengkapan sesaji dan sarana pendukung dalam prosesi ruwatan

Kedua, regenerasi pelaku seni masih menjadi persoalan. Wayang Krucil memerlukan dalang, pengrawit, sinden, pembuat wayang, pengelola sanggar, dan masyarakat pendukung. Tanpa pembinaan generasi muda, pengetahuan mengenai lakon, teknik pementasan, iringan, bahasa simbolik, dan tata ruwatan dapat terputus. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rianto, (2013) bahwa sanggar pedalangan perlu mendapat perhatian karena minat generasi muda terhadap seni pedalangan cenderung menurun.

Ketiga, keterbatasan pendanaan dan ruang tampil menjadi kendala praktis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelola sanggar tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi berharap Wayang Krucil memperoleh kesempatan tampil dalam kegiatan desa, festival budaya, dan acara pemerintahan. Dukungan pendanaan, sarana prasarana, dan kebijakan desa menjadi penting agar pementasan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

Keempat, dokumentasi dan pengakuan budaya masih perlu diperkuat. Banyak informasi mengenai asal-usul dan perkembangan Wayang Krucil masih berada dalam tradisi lisan. Hal ini menjadi kekayaan sekaligus

tantangan karena tradisi lisan rentan hilang apabila tidak didokumentasikan. Oleh karena itu, pendokumentasian foto, video, transkrip wawancara, naskah lakon, daftar tokoh, dan catatan prosesi perlu dilakukan secara sistematis.

Strategi Pelestarian dan Penguatan Eksistensi

Strategi pelestarian Wayang Krucil perlu dilakukan melalui kerja sama berbagai pihak. Sanggar Budaya Jatisari dapat berperan sebagai pusat pelatihan, dokumentasi, dan pementasan. Kegiatan pelatihan untuk anak-anak, remaja, dan masyarakat umum perlu dilaksanakan secara rutin agar muncul generasi penerus yang memahami teknik pertunjukan dan nilai budaya Wayang Krucil.

Masyarakat memiliki peran penting dalam memberi dukungan sosial. Dukungan tersebut dapat diwujudkan dengan menghadiri pementasan, melibatkan Wayang Krucil dalam kegiatan adat, membantu promosi, dan menjaga kesadaran bahwa seni tradisional merupakan bagian dari identitas kolektif. Semakin kuat dukungan masyarakat, semakin besar peluang Wayang Krucil untuk tetap hidup dalam ruang sosialnya.

Pemerintah desa dan pemerintah daerah perlu memberikan dukungan kebijakan, ruang tampil, dan fasilitas. Dukungan dapat berupa festival budaya, pameran seni, program desa berbasis budaya, bantuan alat pementasan, serta kesempatan tampil dalam kegiatan resmi pemerintah. Widiatmoko et al., (2026) menegaskan bahwa revitalisasi kelompok seni tradisional dapat dilakukan melalui pemberdayaan pemuda dan dukungan komunitas. Strategi ini relevan diterapkan untuk memperkuat keberlanjutan Wayang Krucil.

Lembaga pendidikan juga dapat terlibat melalui pembelajaran sejarah lokal, proyek dokumentasi budaya, ekstrakurikuler seni tradisi, dan kegiatan kunjungan ke sanggar. Pelibatan sekolah dan perguruan tinggi penting karena generasi muda dapat dikenalkan pada Wayang Krucil tidak hanya sebagai artefak masa lalu, tetapi sebagai sumber belajar tentang sejarah, karakter, seni, dan identitas budaya Kediri.

Fokus	Temuan Utama	Makna/Fungsi	Implikasi Pelestarian
Makna simbolik	Cerita, tokoh, dan lakon memuat ajaran moral, keselamatan, keseimbangan hidup, dan nilai Panji.	Menjadi media piwulang dan identitas budaya lokal.	Perlu penguatan narasi sejarah lokal dan dokumentasi lakon.

Prosesi ruwatan	Pementasan Wayang Krucil dipadukan dengan perlengkapan ritual, doa, dan partisipasi masyarakat.	Sarana penyucian simbolik, permohonan keselamatan, dan solidaritas sosial.	Perlu pendokumentasian tata prosesi dan pelibatan generasi muda.
Tantangan	Modernisasi, perubahan minat hiburan, keterbatasan regenerasi, pendanaan, dan ruang tampil.	Mengancam kesinambungan pelaku seni dan pengetahuan tradisi.	Perlu dukungan sanggar, masyarakat, sekolah, dan pemerintah daerah.
Strategi pelestarian	Pelatihan rutin, pementasan berkala, festival budaya, promosi, dan dukungan kebijakan.	Memperkuat eksistensi Wayang Krucil sebagai warisan budaya.	Perlu sinergi lintas pihak dan pemanfaatan media digital.

Wayang Krucil sebagai Warisan Budaya Lokal dan Media Pendidikan

Wayang Krucil di Sanggar Budaya Jatisari dapat dikategorikan sebagai warisan budaya lokal karena memuat pengetahuan, keterampilan, nilai, dan praktik sosial yang diwariskan oleh masyarakat. Warisan tersebut tidak berhenti pada bentuk fisik wayang, tetapi juga mencakup cerita, bahasa simbolik, tata pentas, iringan, sesaji, relasi sosial, serta memori kolektif mengenai sejarah Kediri. Dengan demikian, pelestarian Wayang Krucil harus menyentuh unsur benda dan takbenda secara bersamaan.

Sebagai warisan budaya lokal, Wayang Krucil memiliki nilai historis karena berkaitan dengan narasi Panji, cerita babad, legenda, dan perkembangan seni masyarakat Jawa Timur. Nilai historis ini penting untuk memperkuat kesadaran masyarakat bahwa sejarah daerah tidak hanya dapat dipelajari melalui teks tertulis, tetapi juga melalui praktik budaya yang masih hidup. Pementasan Wayang Krucil menjadi ruang untuk membaca ingatan sejarah melalui tokoh, cerita, iringan, dan simbol pertunjukan.

Wayang Krucil juga memiliki nilai filosofis dan religius. Dalam ruwatan, masyarakat menempatkan pertunjukan sebagai sarana memohon keselamatan, menghindari malapetaka, dan menata kembali hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seni tradisional memiliki fungsi yang lebih luas daripada hiburan, yaitu menjadi media refleksi kehidupan dan penguatan moral masyarakat.

Dalam bidang pendidikan, Wayang Krucil dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah lokal dan pendidikan karakter. Guru dapat mengenalkan bentuk wayang, lakon Panji, makna ruwatan, peran dalang, dan nilai gotong royong dalam kegiatan budaya. Pembelajaran berbasis budaya lokal dapat membuat peserta didik lebih dekat dengan lingkungan sosialnya sekaligus memahami bahwa kebudayaan daerah merupakan bagian dari identitas bangsa.

Pemanfaatan Wayang Krucil dalam pendidikan dapat dilakukan melalui kegiatan proyek dokumentasi, kunjungan ke sanggar, wawancara dengan pelaku budaya, pembuatan video edukatif, penulisan cerita Panji versi siswa, atau pameran mini di sekolah. Strategi tersebut tidak hanya menjaga keberlanjutan budaya, tetapi juga melatih keterampilan literasi, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa eksistensi Wayang Krucil di Sanggar Budaya Jatisari bertumpu pada tiga aspek utama, yaitu nilai simbolik, fungsi ritual, dan dukungan sosial. Nilai simbolik hadir melalui cerita, tokoh, dan lakon yang mengajarkan keseimbangan, keselamatan, dan moralitas. Fungsi ritual tampak dalam ruwatan, yaitu ketika pertunjukan wayang menjadi media doa dan penyucian simbolik. Dukungan sosial tampak dari peran dalang, wiyaga, masyarakat, sanggar, dan pemerintah desa dalam menjaga keberlangsungan kegiatan budaya.

Dalam perspektif budaya, Wayang Krucil dapat dipahami sebagai warisan budaya lokal yang hidup karena masih digunakan dalam praktik sosial masyarakat. Warisan budaya tidak hanya dipahami sebagai benda atau peninggalan masa lalu, tetapi juga praktik, nilai, dan pengetahuan yang terus diwariskan. Karena itu, Wayang Krucil perlu dilestarikan melalui pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pertunjukan, tetapi juga pada pendidikan, dokumentasi, regenerasi, dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan, Wayang Krucil memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah lokal. Cerita Panji, tradisi ruwatan, istilah lokal, bentuk wayang, musik pengiring, dan peran dalang dapat digunakan untuk memperkenalkan peserta didik pada sejarah daerah, kearifan lokal, dan nilai karakter. Pemanfaatan Wayang Krucil dalam pembelajaran dapat memperkuat kecintaan generasi muda terhadap budaya daerah serta mendorong mereka terlibat dalam pelestarian.

Dalam perspektif kebijakan budaya, keberlanjutan Wayang Krucil membutuhkan ekosistem pendukung. Sanggar tidak dapat bekerja sendiri apabila tidak didukung ruang tampil, pendanaan, dokumentasi, promosi, dan kebijakan yang berpihak pada seni tradisional. Oleh karena itu, pemerintah daerah, pemerintah desa, dinas kebudayaan, komunitas seni, dan lembaga

pendidikan perlu membangun program yang berkelanjutan. Program tersebut dapat berupa festival Wayang Krucil, digitalisasi arsip, pelatihan dalang muda, serta penguatan sanggar sebagai pusat budaya lokal.

Secara keseluruhan, Wayang Krucil di Sanggar Budaya Jatisari masih eksis karena memiliki fungsi yang relevan bagi masyarakat. Fungsi tersebut mencakup hiburan, ritual, pendidikan, identitas, dan penguatan hubungan sosial. Tantangan yang muncul dapat diatasi apabila pelestarian dilakukan secara kolaboratif dan adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai inti tradisi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, Wayang Krucil di Sanggar Budaya Jatisari masih memiliki eksistensi yang penting sebagai seni pertunjukan tradisional, media ruwatan, dan warisan budaya lokal masyarakat Kediri. Wayang Krucil memuat makna simbolik berupa ajaran moral, keselamatan, keseimbangan hidup, dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam prosesi ruwatan, Wayang Krucil berfungsi sebagai sarana doa, penyucian simbolik, pendidikan nilai, serta penguat solidaritas sosial masyarakat.

Eksistensi Wayang Krucil didukung oleh peran Sanggar Budaya Jatisari, dalang, masyarakat, dan kegiatan pementasan yang masih berlangsung. Namun, keberlanjutannya menghadapi tantangan berupa modernisasi, menurunnya minat generasi muda, keterbatasan regenerasi, pendanaan, ruang tampil, dan dokumentasi. Oleh karena itu, pelestarian perlu dilakukan melalui pementasan berkala, pelatihan generasi muda, dokumentasi budaya, pemanfaatan media digital, pembelajaran berbasis budaya lokal, serta dukungan pemerintah desa dan pemerintah daerah.

Saran yang dapat diberikan adalah Sanggar Budaya Jatisari perlu terus memperkuat kegiatan pelatihan dan dokumentasi; masyarakat perlu meningkatkan partisipasi dalam kegiatan budaya; pemerintah daerah perlu menyediakan ruang tampil dan program pembinaan; lembaga pendidikan perlu memasukkan Wayang Krucil sebagai sumber belajar sejarah lokal; dan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai nilai pendidikan, estetika, pariwisata budaya, serta strategi digitalisasi Wayang Krucil.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Z., Wiratama, N. S., Widiatmoko, S., Sasmita, G. G., & Rahma, S. (2025). Internalisasi Nilai Cerita Bubuksah–Gagangaking melalui Lawatan Sejarah Goa Selomangleng untuk MGMP Sejarah MA Kabupaten Nganjuk. *Community Service: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 77-92.

- Alkeneza, G., Widiatmoko, S., & Budiono, H. (2026). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR DALAM MATERI KONEKTIVITAS ANTARRUANG KELAS VII SMP PAWYATAN DAHA 1 KEDIRI. *PADMA*, 6(1), 702-711.
- Andarisma, Y. Y., Budiono, H., & Budianto, A. (2021). Analisis Nilai-Nilai Penokohan Dewi Sekartaji dalam Cerita Panji. *SEMDIKJAR*, 1587–1597.
- Anggoro, B. (2018). Wayang dan seni pertunjukan: Kajian sejarah perkembangan seni wayang di tanah Jawa sebagai seni pertunjukan dan dakwah. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*.
- Aryani, N. A. A. D., Wiratama, N. S., & Budiono, H. (2025). Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII): PEMIKIRAN ANALISIS PRAKTIK KEAGAMAAN SERTA PENGARUHNYA DI KABUPATEN KEDIRI. *SEMDIKJAR*, 8, 335–342.
- Breliana, S. A. P., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2023). Simbolisme Kembar Mayang dalam Pernikahan Adat Jawa di Kabupaten Kediri. *SEMDIKJAR*, 6, 662–671.
- Budianto, A., Wiratama, N. S., Budiono, H., Yatmin, Y., & Putra, R. P. (2025). Digitalisasi Media Informasi Wisatawan di Museum Anjuk Ladang Kabupaten Nganjuk Menuju Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Entitas Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 49–60.
<https://doi.org/10.64465/jepm.v1i2.60>
- Budiono, H., & Awaludin, A. F. (2017). *Perkembangan historiografi buku teks sejarah di Indonesia masa Orde Baru hingga Reformasi*. 36–43.
- Darmoko. (2002). Ruwatan: Upacara pembebasan malapetaka tinjauan sosiokultural masyarakat Jawa. *Jurnal Makara, Sosial Humaniora*.
- Fikri, M. K., Budiono, H., Afandi, Z., & Sasmita, G. G. (2025). Masjid Al-Alawi Sebagai Titik Balik Berdirinya Pondok Pesantren Dan Penyebaran Islam Di Kediri. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-8*, 8, 78–89.
- Fitriana, P. D., Widiatmoko, S., & Budiono, H. (n.d.). *Tradisi Megengan Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal Di Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri*. 680–686.
- Herawati, V. R., Budianto, A., & Budiono, H. (2022). Dampak Sosial Ekonomi Ritual Larung Sesaji Di Kawah Gunung Kelud Terhadap Masyarakat Setempat. *Semdikjar* 5, 212–220.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/194/11286/6063>
- Herningsih. (2022). *Implementasi Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001*

tentang Otonomi Khusus Papua dalam pelestarian budaya.

<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/view/1992%0A>

<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/download/1992/1336>

Ibrohim, A. R. A. M., Budianto, A., & Budiono, H. (2025, July). Pengembangan Media Poster pada Materi Penjelajahan Samudera, Kolonialisme, dan Imperialisme Di Indonesia. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 8, pp. 361-371).

Irawanto, R. (2021). Wayang Krucil as identity of Kejawen community. *International Journal of Humanities, Literature & Art*, 11–19.

Koentjaraningrat. (1989). *Anthropology*.

Malo, A., Budianto, A., & Widiatmoko, S. (2023). Kepercayaan Dan Tradisi Penguburan Jenazah Di Masyarakat Kampung Manola Kabupaten Sumba Barat Daya. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6, 533–543.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/view/3785%0ASigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id3>

Mariani, L. (2016). Ritus ruwatan Murwakala di Surakarta. *Journal of Anthropology*, 43–55.

Mathias, R. R., Budiono, H., & Widiatmoko, S. (2025). Eksistensi Wayang Timplong Ditinjau Dari Proses Pembuatan Wayang Timplong Di Nganjuk. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 8, 95–100.

Muhimatus Shofiyani, dkk. (2025). *Makna sosial dan spiritual tradisi Bakar Batu dalam masyarakat Papua*.

Murianto, L., Masyudi, N. N. A., Yulendra, L., Suprianto, A., & Mahdani. (2020). Pengelolaan Sanggar Wayang Samapte Desa Pringgarata. *Jurnal Mataram*, 41–48.

Nanda, R. A. E., Budianto, A., & Budiono, H. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tanon , Kecamatan Papar , Kabupaten Kediri , Sebagai Wujud Bangsa yang Berbhineka. *SEMDIKJAR*, 5, 732–738.

Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV Harva Creative.

Nurgiyantoro, B. (2011). Wayang dan pengembangan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Permana, R. A., Budiono, H., & Wiratama, N. S. (2024). Kesenian, Tradisi, dan Pola Ritual Masyarakat Adat Banceuy Kabupaten Subang Jawa Barat. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 4(2), 53–64.

<https://doi.org/10.22437/jejak.v4i2.36468>

- Pratama, I. W., Widiatmoko, S., & Budiono, H. (2025). Studi Tentang Sejarah MayJen Prof. Dr. Moestopo Tokoh Kemerdekaan Dari Desa Ngadiluwih, Kediri. *SEMDIKJAR*, 8, 1308–1314.
- Pratama, K. W., Sasmita, G. G., & Sasmita, W. (2025, July). Peran Guru Kelas Dalam Memotivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Era Generasi Alpha. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 8, pp. 2132-2143).
- Putra, K. K., Budiono, H., & Budianto, A. (2022). Pelestarian Industri Kerajinan Gamelan Mustika Laras Di Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. *SEMDIKJAR*, 5, 699–70
- Reksosusilo, S. (2006). Ruwatan dalam budaya Jawa. *Studia Philosophica et Theologica*, 32–53.
- Rianto, J. (2013). Eksistensi Sanggar Seni Pedalangan Ngesti Budhaya Karanganyar dalam pengembangan seni tradisi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 43–51.
- Rudi, I. (2018). Wayang krucil Panji identitas ideologi kultural masyarakat Jawa Timur. *Nuansa Journal of Arts and Design*, 94–102.
- Sasmita, G. G., Susilo, J. S., Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., Afandi, Z., & Budianto, A. (2025). Identifikasi Konsep Integritas Diri dalam Relief Arjunawiwāha Candi Surawana untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 646–674.
- Sasmita, G. G., Wiratama, N. S., Budianto, A., Widiatmoko, S., Budiono, H., Yatmin, & Afandi, Z. (2024). Pengembangan Program Pendidikan Sejarah Berbasis Kepariwisata Sejarah melalui Program Magang Museum dan Studi Observasi. *Semdkjar* 7, 7, 129–143.
- Sasmita, G. G., Wiratama, N. S., Budiantoa, A., Widiatmoko, S., Budiono, H., & Afandi, Z. (2024, August). Pengembangan program pendidikan Sejarah berbasis kepariwisataan sejarah melalui program Magang Museum dan studi observasi. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 7, pp. 129-143).
- Simuru, dkk. (2025). *Kebijakan publik dalam pelestarian budaya lokal di Indonesia*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, J. S., Sumarwoto, M. I. Z. I., & Sasmita, G. G. (2025, July). Pelestarian Tradisi Manusuk Sīma dalam Studi Komparasi antara Prasasti dan Prosesi Hari Jadi Nganjuk. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional*

Pendidikan dan Pembelajaran) (Vol. 8, pp. 690-699).

- Widianto, A., Wiratama, N. S., & Widiatmoko, S. (2024). Sejarah Perkembangan Makanan Nasi Jagung Sedudo Khas Sawahan di Kabupaten Nganjuk. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 7, 270–283. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Widiatmoko, S., Budiono, H., Wiratama, N. S., & Sasmita, G. G. (2023). Kajian Deskripsi Semiotika Pada Pakaian Khas Kediri. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(1), 81–97. <https://doi.org/10.29407/pn.v8i1.18861>
- Widiatmoko, S., Rusliawati, E., & Ghufar, A. M. (2026). Revitalisasi kelompok seni Wayang Golek di Desa Medalsari Kabupaten Karawang berbasis pemberdayaan pemuda. *Jurnal Empati*, 10–19.
- Wiratama, N. S., Afandi, Z., Budiono, H., Budianto, A., Widiatmoko, S., Yatmin, Y., ... & Putra, A. M. (2025). Digitalisasi Metode Penelitian Sejarah bagi Guru MGMP Sejarah SMA dan SMK Kabupaten Nganjuk. *JPMNT JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT NIAN TANA*, 3(1), 113-123.
- Wiratama, N. S., Afandi, Z., Budiono, H., Widiatmoko, S., Budianto, A., Sasmita, G. G., ... & Sumarwoto, M. I. Z. I. (2023). Pendampingan Pembuatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Untuk MGMP Sejarah SMA Kabupaten Kediri. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(1), 51-61.
- Wiratama, N. S., Santosa, Y. B. P., Setiyonugroho, P., Widiatmoko, S., Ashriana, K., & Rahma, S. (2025). Pelestarian Warisan Budaya Candi Tegowangi Melalui Edukasi Visual: Pembuatan Leaflet Informatif Bagi Masyarakat Kediri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(2), 137–149. <https://doi.org/10.29407/dimastara.v4i2.26397>
- Yuwono, A. T., Budianto, A., Widiatmoko, S., Yatmin, Budiono, H., Afandi, Z., & Braake, G. ter. (2026). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BRUMBUNG, KABUPATEN KEDIRI, MELALUI PROGRAM PENDAMPINGAN PENDIDIKAN DAN PELESTARIAN WARISAN BUDAYA. *Abdi Makarti*, 5(1), 31–44.
- Zuhri, M. S., Budiono, H., & Afandi, Z. (2022). Sejarah Pura Penataran Agung Kilisuci Sebagai Identitas Umat Hindu Di Kota Kediri. *Prosiding SEMDIKJAR*, 5, 848–855. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/2418/1499>